

KAJIAN AWAL 'SWAFOTO' PELAYANAN GEREJA ERA POSTMODERN DENGAN PELAYANAN YESUS MENURUT MARKUS 2:13-17

Edwin Yen

PENDAHULUAN

Kata *selfie* sudah tidak asing bagi kebanyakan orang. Swafoto adalah kata baku terbaru untuk kata dalam bahasa asing yaitu *selfie*. Tidak jarang orang berswafoto tanpa menghiraukan lingkungan sekitarnya. Tulisan ini mengungkapkan suatu kajian kristis awal tentang kegiatan pelayanan Gereja seperti seseorang yang asyik dengan kegiatan swafotonya. Gereja berpusat pada diri sendiri, tanpa menghiraukan lingkungan yang sesungguhnya

Tuhan merupakan pemimpin tertinggi gereja.¹ Apakah benar gereja masih memiliki sikap penundukan diri kepada Tuhan sebagai pimpinan tertinggi. Bagaimana gereja mengambil keputusan-keputusan strategis dalam mengumpulkan sumber-sumber dana dan mengelolanya sesuai dengan kepentingan Pimpinan Tertinggi? Seluruh elemen dalam gereja perlu memahami konsep fokus pelayanan Yesus menurut Markus 2:13-17, sebelum terjun melayani dalam pelayanan gerejawi.

Swafoto dengan memakai Topeng Istilah

Gereja pada era postmodern sering memakai 'topeng istilah' seperti Tuhan Yesus sebagai Kepala Gereja yang memimpin gereja, tapi pada kenyataannya gereja dipimpin oleh pemikiran-pemikiran orang-orang yang berhasil di dunia bisnis. Penetapan tujuan gereja, perencanaan program, pelaksanaan program dan evaluasi program dilaksanakan layaknya sebuah perusahaan. Penulis mengamati beberapa Gereja Injili selama tujuh tahun pelayanan dan mengamati Gereja-gereja non-Injili (Pantekosta dan Kharismatik) selama tujuh tahun ketika pelayanan penulis mengajar di beberapa Sekolah Tinggi Teologi.

¹ Millard J. Erickson, *Teologi Sistematis-Volume Dua* (Malang:Gandum Mas, 2004), 341.

Dalam perusahaan ada unsur penting yang selalu menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan yaitu unsur untung dan rugi. Faktor penting ini juga diterapkan dan menjadi ajuan pelaksanaan kegiatan gereja. Gereja berswafoto dengan memakai topeng istilah memuliakan Tuhan, tapi sebenarnya tidak demikian. ‘Foto’ yang diperlihatkan gereja adalah foto yang berpusat pada diri sendiri yaitu penampilan menarik gereja. Jika gereja menempatkan Tuhan pada posisi tertinggi, maka seluruh aktifitas gereja adalah untuk kemuliaan Tuhan. Seharusnya pusat dari seluruh kegiatan gereja adalah Tuhan. Dari mulai perencanaan, melaksanakan perencanaan sampai membuat ulang setiap perencanaan yang dilakukan oleh gereja, semua berpusat pada kemuliaan Tuhan. Semua keputusan dalam setiap perencanaan yang dilakukan gereja adalah keputusan yang berakhir untuk memuliakan Tuhan. Pada kenyataannya semua keputusan untuk melayani Tuhan diputuskan tidak berpusat kepada Tuhan, tapi pendekatan para individu hamba Tuhan kepada pemegang keputusan. Jadi jika semua berpusat kepada Tuhan, karena Tuhan memegang otoritas pemimpin tertinggi di dalam gereja. Seharusnya tujuan utama gereja secara keseluruhan adalah memuliakan Tuhan.

Gereja-gereja pada era postmodern menampilkan sesuatu yang menarik, karena berswafoto memakai ‘topeng istilah kalimat’ yaitu semua kegiatan gereja untuk kemuliaan Tuhan. Tetapi pada kenyataannya gereja memiliki tujuan yang terselubung dalam pengumpulan dana seperti mengumpulkan dana untuk pembangunan gedung, mengadakan KKR (Kebaktian Kebangunan Rohani), mengadakan perjalanan Misi dan mengadakan fasilitas-fasilitas untuk mendukung peralatan musik di ruang kebaktian. Semuanya itu ditutupi dengan ‘topeng istilah kalimat’ yaitu semua kegiatan gereja untuk memuliakan Tuhan.

Orang-orang percaya berkumpul di gereja untuk berdoa, memuji Tuhan dan mendengar firman Tuhan, semua kegiatan tersebut yang dilakukan di dalam gereja memiliki tujuan yang utama adalah memuliakan Tuhan.² Tugas-tugas gereja di dunia ini adalah diakonia, koinonia dan marturia. Salah satu tugas gereja adalah tugas diakonia. Dalam sejarah gereja diakonia mengalami penyempitan pemahaman dan konten pelayanan

² Henry C Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang, Gadum Mas, 1995), 509.

diakonia. Pelayanan diakonia pada akhirnya menjadi pelayanan ala kadarnya terhadap beberapa janda, piatu dan ‘warga rimatan’, tidak ada jumlah signifikan dalam anggaran jemaat untuk diakonia dibandingkan dengan pembangunan gedung gereja.³ Gereja lebih mengutamakan hal-hal yang terlihat bagus di pandangan jemaat dan masyarakat karena memiliki kegedungan yang bagus dan indah, sehingga melupakan tugas utama yaitu memuliakan Tuhan. Jika tujuan yang utama tetap menjadi fokus pelayanan gereja dan tugas utama dan yang mendasar dijalan dengan setia maka tugas-tugas gereja akan terlaksana dengan sendirinya. Semua tugas-tugas gereja dan fungsi-fungsi gereja dijalankan untuk kemuliaan Tuhan. Masalah gereja pada era postmodern adalah tugas-tugas gereja dilaksanakan berdasarkan urutan prioritas gereja yang diputuskan oleh hasil pemikiran para profesional di luar gereja misalnya mengalokasikan dana diakonia dan pembangunan gedung gereja.

Fokus Pelayanan Yesus menurut Markus 2:13-17

Erikson mengatakan, ”Gereja didirikan Yesus untuk melaksanakan rencana Tuhan dan melanjutkan apa yang telah dilakukan Yesus serta melakukan apa yang pasti dilakukan Yesus seandainya Yesus masih ada di bumi.”⁴ Maka dari itu, gereja yang menjalankan rencana adalah gereja yang memiliki pola yang sama dengan pola pelayanan Yesus. Sasaran, karakteristik dan tesis dari pelayanan Yesus merupakan pola pelayanan gereja yang tertuang dalam perencanaan baik program maupun budgeting, pelaksanaan program, penggunaan dana dan sumber daya gereja. Dalam Markus 2:13-17, Yesus memberikan pola pelayanan yaitu:

- (1) ayat 13-14 mengatakan Yesus melayani sekelompok banyak orang yang datang kepada Yesus dan Yesus datang kepada orang berdosa secara individu,
- (2) ayat 13b mengatakan Yesus mengajar firman Tuhan,
- (3) ayat 14 Yesus menunjukkan bahwa Yesus berani melayani orang-orang yang dianggap ‘sampah masyarakat’,

³ Emmanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 21.

⁴ Millard Erickson, *Teologi Kristen-Volume Dua*, 156.

- (4) ayat 15 memberi gambaran bahwa Yesus bergaul akrab dengan orang atau kelompok orang berdosa,
- (5) Yesus tetap mengasihi, tetap melayani dan tetap mengajar orang atau sekelompok orang yang tidak sepaham.

Ada sekelompok hamba Tuhan yang memilih-milih pelayanan. Sekelompok hamba Tuhan atau pengurus gereja hanya melayani kelompok tertentu saja dan tidak tertarik atau menghindari pelayanan secara pribadi. Peneliti melihat sendiri bahwa hamba-hamba Tuhan di gereja bertemu dengan seseorang dengan perbedaan sikap respon antara orang kaya dan miskin. Respons yang sangat baik, ramah dan muka tersenyum, dapat ditampilkan kepada orang-orang tertentu. Pelayanan Yesus tidak membedakan strata sosial orang-orang yang dilayani.

Ada juga hamba Tuhan yang tidak diberikan kesempatan oleh gereja untuk melayani orang banyak, misalnya kotbah di mimbar dengan jemaat ribuan orang. Pelayanan gereja menjalankan sistem rotasi pelayanan hamba Tuhan, sehingga pelayanan gereja *mengkotak-kotak* kesempatan para hamba Tuhan. Jadi pola pelayanan Yesus melayani baik kelompok besar dan melayani individu-individu tidak tampak dalam pelayanan gereja. Ada hamba-hamba Tuhan yang tidak mau melayani dalam pelayanan yang jumlah kurang dari 100 orang. Secara kasat mata, tidak terlihat gereja sedang *mengkotak-kotak* sasaran pelayanan. Gereja tidak menjalankan sasaran pelayanan Yesus terhadap orang banyak atau individu.

Karena ancaman kelompok masyarakat radial di Indonesia, maka Gereja menjadi ragu-ragu dan takut dalam menyampaikan firman Tuhan kepada orang-orang berdosa di luar gereja dan di sekitar gereja. Keraguan dan ketakutan dalam menyampaikan firman Tuhan terungkap oleh peneliti pada sebuah rapat misi di Gereja. Tuhan memakai gereja sebagai alat untuk menyatakan berkat-Nya bagi orang percaya melalui dua alat anugerah yaitu pemberitaan firman dan pelaksanaan sakramen.⁵ Alat anugerah yang pertama adalah pemberitaan firman Tuhan baik diberitakan di mimbar di dalam gereja maupun di luar mimbar gereja. Pemberitaan firman Tuhan

⁵ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 5-Doktrin Gereja* (Surabaya: Momentum, 2001), 15.

dilakukan oleh para hamba Tuhan atau seorang orang yang belajar dalam kelompok-kelompok usia. Pemberitaan Injil adalah alat anugerah yang membawa orang-orang berdosa di luar gereja memahami dan menikmati anugerah keselamatan di dalam karya Allah melalui Yesus Kristus. Pemberitaan firman Allah adalah alat anugerah yang menolong seorang untuk bertumbuh rohani menjadi dewasa rohani. Melalui firman Allah, seorang menikmati relasi indah bersama Allah, sang pencipta manusia. Pada era gereja mula-mula, seluruh bagian yang terdapat dalam gereja terlibat langsung dalam pemberitaan firman Tuhan ke luar gereja dan di sekitar lingkungan gereja. Pada saat ini gereja ragu-ragu dan takut menyampaikan alat anugerah Tuhan kepada orang berdosa di luar gereja dan di sekitar gereja. Alat anugerah yang kedua adalah sakramen. Gereja adalah satu-satunya institusi yang menjalankan sakramen. Alat anugerah yang kedua memiliki sifat spiritual dan merupakan tanda dan meterai yang dikerjakan oleh Roh Kudus dalam penerapan anugerah kepada orang percaya. Sakramen adalah alat anugerah yang diberikan oleh Allah kepada orang percaya. Sakramen bukanlah sumber berkat atau sumber keselamatan. Keduanya adalah anugerah khusus yang dikerjakan oleh Roh Kudus secara resmi dan konsisten untuk meneguhkan iman orang percaya dalam gereja. Sumber berkat dan sumber keselamatan hanya ada di dalam Kristus. Gereja memanipulasi ketakutan memberikan firman Tuhan melalui kesibukan dalam melayani orang-orang berdosa yang sudah bertobat dan berada di dalam gereja dengan kegiatan-kegiatan intern. Sehingga hanya jemaat gereja saja yang dapat menikmati alat-alat anugerah itu.

Gereja juga ragu-ragu bahkan tidak berani melayani orang-orang berdosa yang tergolong ‘sampah masyarakat’. Memang gereja mengalami kesulitan untuk melakukan pelayanan seperti yang Yesus lakukan yaitu melayani orang-orang yang dianggap “sampah masyarakat” misalnya pekerja seks komersial, gelandangan, orang tunawisma dan orang-orang narapidana. Gereja adalah sarana berkat dalam pemberitaan firman Tuhan kepada setiap orang yang berdosa. Setiap kegagalan manusia untuk memenuhi standar Allah itu merupakan dosa.⁶ Allah menetapkan bahwa berzina adalah dosa. Seorang yang menjual dirinya kepada orang lain adalah perzinaan. Gereja

⁶ Ibid., 156.

mengalami kesulitan dalam pelayanan terhadap orang-orang yang bekerja sebagai pekerja seks komersial dan orang-orang *hidung belang* yang membayar seorang pekerja seks komersial.

Gereja lebih fokus melaksanakan pelayanan pemberitaan firman Tuhan melalui mimbar di dalam gereja, jika dibandingkan dengan penyampaian firman kepada orang berdosa di luar gereja. Hamba-hamba Tuhan lebih sering berkotbah di mimbar gereja dibandingkan dengan menyampaikan firman Tuhan kepada orang berdosa di luar gereja. Pelayanan yang dilaksanakan oleh gereja tidak berfokus kepada orang berdosa yang berada di luar gereja. Gereja tidak boleh hanya menikmati semua kesenangan warisan spiritual bagi dirinya saja, tetapi gereja harus terus berjuang dengan sekuat tenaga dalam perjuangan Tuhannya berperang untuk bertahan dan menyerang. Sebenarnya gereja terikat pada tugas untuk berperang melawan dunia yang jahat dalam segala bentuk kejahatan yang dinyatakan baik di dalam gereja maupun di luar gereja.⁷ Pelayanan gereja hanya berfokus pada orang yang ada di dalam gereja. Setiap minggu, hamba Tuhan menyampaikan firman Tuhan di mimbar gereja. Jika dibandingkan hamba Tuhan akan lebih sering menyampaikan firman Tuhan di mimbar gereja dibandingkan dengan menyampaikan firman Tuhan kepada orang-orang belum percaya di luar gereja termasuk para pekerja seks komersial dan para *hidung belang*. Gereja bertanggung jawab untuk memberikan kesempatan kepada dunia untuk mendengarkan Injil serta menerima Kristus.⁸ Gereja memiliki sedikit sarana menyampaikan firman Tuhan untuk orang belum percaya kepada Tuhan di luar gereja. Tenaga dan perhatian para hamba Tuhan terkuras untuk memperhatikan penyampaian firman Tuhan di dalam gereja. Tuhan Yesus dalam Markus 2:13-17 memberikan model pelayanan yaitu memberikan porsi yang sama antara melayani orang banyak yang mengikuti Yesus dan orang-orang yang dianggap 'sampah masyarakat'.

Fokus pelayanan Yesus mengutamakan Pertolongan Rohani

Pelayanan Yesus Kristus merupakan teladan yang terbaik untuk ditiru. Yesus selalu lebih mengutamakan pertolongan rohani daripada pertolongan

⁷ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 5-Doktrin Gereja*, 25.

⁸ Henry C Thiessen, *Teologi Sistematis*, 512.

fisik atau material.⁹ Yesus membenci perbuatan dosa, tapi mengasihi orang berdosa. Jika hamba Tuhan atau seorang jemaat gereja yang aktif melayani dilaporkan jatuh ke dalam dosa dengan melakukan perbuatan dosa, misalnya berselingkuh atau berzina, maka gereja akan menjatuhkan siasat gereja berupa larang pelayanan, penggembalaan khusus dilakukan atau pelarangan mengambil bagaikan dalam perjamuan kudus. Keputusan Gereja terhadap kasus perzinaan diambil berdasarkan pelayanan Tuhan Yesus yaitu Yesus membenci perbuatan dosa, tetap mengasihi orang berdosa dan mengutamakan pertolongan rohani. Bagaimana pelayanan gereja terhadap orang-orang yang jatuh dalam zinaan? Biasanya keberhasilan pelayanannya tergantung kepada kemampuan hamba Tuhan dalam mengkonseling orang-orang tersebut. Kadang tidak ada tindak lanjut dari pelayanan kepada orang-orang yang jatuh dalam dosa perzinaan.

Yesus menolong orang berdosa secara fisik dengan bergaul akrab misalnya datang, mendengarkan dan mengajar firman Tuhan pada duduk bersama saat makan di meja makan. Tujuan keakraban fisik adalah untuk membuka kesempatan menolong kerohanian orang-orang berdosa. Gereja mengalami kesulitan dalam membuka diri dengan keakraban dengan orang-orang berdosa di luar gereja atau di sekitar gereja. Gereja mengfokuskan pelayanan kepada pembangunan fisik seperti pembangunan gedung. Yesus mengfokuskan pelayanan kepada manusia secara rohani. Pelayanan Yesus tidak berfokus pada lahiriah. Dalam penggunaan sumber daya, Gereja lebih mengutamakan kepentingan pelayanan di dalam intern gereja dan pembangunan fisik gereja daripada menjangkau orang berdosa di luar gereja.¹⁰ Dana dikumpulkan dengan sumber-sumber daya keuangan jemaat yang besar. Penggunaan dana dipusatkan kepada pembangunan fisik gereja membangun gedung gereja dengan bangunan yang bagus, menarik bahkan berlebihan. Pelayanan Yesus berfokus kepada pelayanan kepada orang berdosa. Jika gereja mengaju kepada pelayanan Yesus, maka porsi terbesar dari penggunaan dana adalah pelayanan kepada orang berdosa. Gereja membangun gedung dengan nilai materi ratusan Milliar rupiah. Berbanding terbalik dengan penggunaan dana untuk melayani orang berdosa.

⁹ Ibid, 513.

¹⁰ Emmanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan*, 22.

Jika pelayanan Yesus Kristus merupakan teladan yang terbaik untuk ditiru, maka gereja perlu pelayanan berpadanan dengan pelayanan Yesus. Pelayanan Yesus selalu lebih mengutamakan pertolongan rohani daripada pertolongan fisik atau material.¹¹

Gereja adalah Persekutuan Orang-orang Pilihan

Secara ideal gereja adalah persekutuan orang-orang pilihan. Pemilihan ini mencakup semua orang yang merupakan anggota tubuh Kristus, tanpa memandang hubungan jemaat tersebut dengan gereja, akan tetapi orang pilihan yang belum lahir atau yang masih merupakan orang asing di luar Kristus dan belum menjadi anggota gereja. Saat ini gereja lebih berfokus kepada orang pilihan yang ada di dalam gereja. Kadang-kadang Gereja berpikir lama untuk mengambil keputusan dalam melayani orang pilihan belum lahir yang berada di luar gereja, apalagi kelompok itu adalah kelompok penentang atau ancaman bagi gereja. Gereja menarik diri terhadap kelompok-kelompok yang memberi ancaman pada gereja. Gereja kehilangan keberanian untuk bersaksi ketika dihadapkan kepada ancaman penutupan gereja. Ada orang-orang pilihan yang masih belum percaya terada di kelompok yang mengancam gereja. Yesus tetap melayani orang-orang yang mengancam, orang-orang yang bermusuhan, atau orang-orang yang tidak sepaham dengan Yesus. Jika gereja meneladani Yesus dalam pelayanan, maka gereja perlu memiliki sasaran, tujuan, sarana atau program memberikan kesaksian Injil kepada kelompok yang tidak sepaham dengan gereja.

Yesus adalah kepala Gereja sepanjang masa dan dari kekal sampai kekekalan. Tidak mungkin Yesus sebagai kepala Gereja meninggalkan tubuh tanpa kepala.¹² Teladan Yesus menjadi acuan bagi pelayanan gereja. Pelayanan Yesus memiliki unsur kekekalan. Jika dalam Markus 2:17 Yesus memberi teladan yang berlaku sepanjang era atau sepanjang masa. Pelayanan Yesus yang bersifat kekal memberi pengertian tentang model pelayanan Yesus tidak pernah *kadaluarsa*. Maka dari itu meskipun gereja berada dalam era postmodern, tetap gereja dapat mendasari pola pelayanannya seperti

¹¹ Henry C Thiessen, *Teologi Sistematis*, 513.

¹² Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 5-Doktrin Gereja*, 242.

pola pelayanan Yesus yaitu kedatangan-Nya adalah untuk memanggil orang berdosa. Jadi fokus pelayanan gereja pada era postmodern tetap sama yaitu memanggil dan melayani orang berdosa. Sejumlah pemaparan latar belakang permasalahan dimulainya gereja yang menjalankan pelayanan di era postmodern.

Gereja pada Era Postmodern

Pada saat ini gereja berada pada era postmodern. Kemajuan pesat dalam bidang teknologi telekomunikasi mempengaruhi media sosial. Jemaat gereja hidup pada era postmodern yang berinteraksi langsung dengan kebaikan dan keburukan dari perkembangan teknologi. Di sisi lain, gereja masih berfokus pada pelayanan kepada jemaat atau orang-orang berdosa pada era modern. Pada era modern, keberdosaan dalam pandangan para teolog sebelumnya tercermin dalam era modern salah satunya adalah menganggungkan rasio. Rasionalitas pada dunia modern melahirkan pemikiran *historis* kritis. Dasar-dasar pandangan dari *historis* kritis adalah pra-anggapan utama "Allah tidak ada", rasio sebagai standard dalam mengukur kebenaran, Alkitab sebagai objek penelitian, kebenaran Alkitab bersifat relatif, Alkitab bernilai moral yang perlu dihargai. Akibat dari pikiran atau pandangan *historis* kritis adalah manusia modern tidak perlu pembaharuan hidup, manusia modern tidak perlu takut akan Allah dan tidak memerlukan pertumbuhan iman, gereja tidak perlu memberitakan Injil sehingga manusia modern meninggalkan gereja.

Gereja perlu memikirkan dan menghadapi keberdosaan manusia dengan kegiatan pelayanan yang inovatif. Keberdosaan manusia dalam postmodern perlu dipahami pada era sebelumnya. Post modern adalah masa setelah modern. Post modern muncul karena kekecewaan terhadap akibat eksploitasi kemampuan akal manusia pada masa modern. Manusia pada era modern berfokus kepada rasionalitas, sekuleritas dan dehumanitas. Dunia postmodern adalah dunia kelanjutan dari dunia modern.¹³ Dunia postmodern melanjutkan sekuleritas yang tumbuh subur di dalam dunia modern dan melahirkan teologi sekuler yang mempengaruhi

¹³ Bambang Sugiharto, *Postmodernisme - Tantangan bagi Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 5.

sebagian gereja di dunia. Gaya hidup sekularis menyingkirkan keberadaan Allah, pewayhuan, neraka dan surga. Sebaliknya yang ditekankan adalah dasar hidup moral yang memberikan pengaruh positif kepada masyarakat secara umum. Sebelumnya paham ini sebenarnya tidak menyangkal tentang keyakinan agama, namun perkembangan kemudian lebih menjurus diasosiasikan kepada ateisme, bahkan sampai kepada keyakinan bahwa pelajaran agama merupakan urusan pribadi dan seharusnya tidak diajarkan di sekolah. Ide dasar dari Teologia Sekularisasi adalah keyakinan bahwa pemahaman atau gambaran tentang Allah dari orang-orang modern abad 20 haruslah berubah, kalau perlu harus diubah baru sama sekali. Kenyataan tentang Allah tidak harus dihapuskan, karena Allah adalah dasar dari keberadaan kita. Namun kita harus memiliki sistem metafisika terbuka, jadi Allah tidak harus dikurung dalam lingkup religius. Gereja seharusnya bukan menjadi organisasi religius. Gereja harus bisa bersatu dengan dunia karena keberadaan gereja adalah di dunia. Garis pemisah antara gereja dan dunia haruslah dihapus. Dunia yang sekuler sering dicela padahal seharusnya dirangkul, karena gereja harus menjadi terang, maka harus terlibat dalam kegiatan sekuler. Tugas orang Kristen adalah menjadi saksi Kristus di dunia sekuler ini, oleh karena itu orang Kristen harus bersatu dengan dunia ini untuk dikenal. Problem yang dihadapi oleh orang-orang dunia ini harus menjadi perhatian utama orang Kristen, khususnya masalah sosial dan politik. Jika Kristus dibungkam dalam agama maka karya-Nya tidak akan nyata di dunia ini, maka lebih baik jika kekristenan tidak berbajukan agama tapi kegiatan sosial yang akan memberi pengaruh positif bagi masyarakat banyak. Kekristenan akan lebih baik jika dibentuk kembali tanpa Allah, karena sudah ada Kristus yang menjadi contoh kemanusiaan yang sejati. Teologia seharusnya lebih banyak membicarakan tentang fungsi dan aktivitas dinamis dari kekristenan dalam masyarakat yang membutuhkan. Oleh karena itu, penginjilan harus didefinisikan ulang sebagai pertobatan kepada kegiatan politik dan pekerjaan sosial di kalangan orang miskin dan tertindas, bukan pertobatan dari dosa dan beriman kepada Kristus.

Pada masa modern dimulai pada masa pencerahan yang digerakan oleh penemuan-penemuan tehnologi. Perkembangan tehnologi adalah hasil dari penelitian yang berorientasi dari pembuktian obyektif. Ideologi modernisme

mempercayakan akal manusia untuk mendominasi seluruh penemuan. Penemuan-penemuan teknologi mengakibatkan berkurangnya peranan tenaga manusia dalam menghasilkan produk. Pabrik yang dibangun menggunakan mesin-mesin dengan teknologi yang tinggi. Mesin-mesin menghasilkan lebih banyak produk dan waktu yang digunakan menghasilkan produk singkat. Mesin-mesin dengan teknologi yang tinggi mengerjakan proses produksi dengan ketelitian yang akurat sehingga mengurangi tingkat kesalahan yang sering terjadi jika tangan manusia yang mengerjakan. Penemuan-penemuan menghasilkan produksi massal, sehingga dapat menekan biaya produksi. Biaya produksi yang dapat ditekan, menghasilkan persaingan semakin ketat. Dunia modern menghasilkan manusia-manusia yang cepat, persaingan bisnis yang ketat dan berlomba-lomba menguasai teknologi untuk menguasai pasar. Akibat modernisme terjadilah dehumanisme terhadap manusia yang dimotori oleh teknologi modern. Postmodernisme dimulai akhir abad 20. Postmodernisme adalah paham atau pandangan yang berkembang setelah masa modern. Postmodernisme adalah bagian dari modern pada tahap lanjut. Giddens mengatakan bahwa postmodernisme adalah bentuk modernisme yang sudah sadar dan menjadi lebih bijak.¹⁴

Masyarakat postmodern memiliki karakteristik dan permasalahan yang lebih kompleks.¹⁵ Masyarakat pada era modern melahirkan masyarakat yang maju dan rasional, tapi pada akhirnya memunculkan masyarakat yang sporadis yang penuh dengan manipulasi tanda yang muncul sebagai ciri dengan ketidakstabilan makna akan segala sesuatu. Kemajuan teknologi mendorong lebih cepat ketidakstabilan makna dan simbol yang ditampilkan melalui bahasa media sosial. Kemajuan teknologi menjadi kambing hitam penyebab segala sesuatu ketidakstabilan, tidak seimbang dan tidak bisa dipercaya karena bahasa tidak lagi bersifat deskriptif kualitatif. Melainkan cenderung memakai gaya bahasa hiperbola. Teks yang dimuat di media sosial cenderung melebih-lebihkan suatu gambaran tertentu dari suatu

¹⁴ Ibid.,

¹⁵ https://www.kompasiana.com/trimurtiana1109/masyarakat-postmodern-karakteristik-dan-permasalahannya_57 12 Oktober 2016 13:57 Diperbarui: 12 Oktober 2016 diunduh 26/12/2017 15: 38

berita, produk atau jasa. Sehingga masyarakat postmodern dibanjiri dengan hal-hal yang menjadi masyarakat yang memiliki ketidakstabilan makna. Masyarakat postmodern mudah sekali dipengaruhi. Misalnya iklan yang menawarkan janji-janji yang hanya terpenuhi melalui imajinasi gaya hidup yang ideal menurut versi masyarakat postmodern.

Masyarakat postmodern tidak lagi diatur oleh prinsip-prinsip melainkan dikendalikan oleh produksi dan reproduksi informasi yang menyebabkan segala sesuatu dalam kondisi tidak stabil dan sulit membedakan yang riil dan tidak riil. Kebutuhan manusia postmodern bukanlah obyek tertentu tetapi lebih kepada sebuhan upaya untuk menjadi berbeda dengan orang lain dan melalui perbedaan ini menghasilkan status sosial dan makna sosial. Kepuasan masyarakat postmodern bukan terpenuhi kebutuhannya tapi terpenuhinya status sosial dan makna sosial karena perbedaan sosial. Semua tidak timbul dari dalam diri seorang manusia postmodern tapi muncul dari respons melihat orang lain tanpa menghiraukan fakta bahwa orang lain juga dipaksa untuk berperilaku sesuai dengan apa yang telah ditawarkan dan diatur oleh sistem yang mendikte manusia postmodern yang berperilaku berbeda. Gereja berada dalam era postmodern.¹⁶ Gereja menciptakan pelayanan-pelayanan untuk memenuhi kebutuhan jemaat pada era postmodern, sehingga fokus pelayanan gereja hanya melayani sekompok orang tertentu. Misalnya kelompok-kelompok pendukung dana gereja, kelompok yang memiliki jabatan dan kedudukan. Di sisi lain, gereja terus berputar pada pelayanan yang melayani manusia pada era modern yang berpusat pada individu atau perorangan yang memiliki andil kepada gereja. Pada era modern manusia memiliki konsep yaitu berfokus pada diri sendiri sebagai tuan atau raja. Konsep modern lebih berfokus pada egosentris atau keakuan. Berbeda dengan era post modern, konsep diri lebih tepat dijelaskan sebagai 'wisatawan'.¹⁷ Manusia postmodern tidak mempunyai tujuan, diibaratkan seorang wisatawan yang melakukan perjalanan pribadi dari suatu tempat yang tidak jelas menuju tempat lain yang juga tidak jelas. Mark C. Taylor, seorang murid Nietzsche

¹⁶ James K.A. Smith, *Church and Postmodern Culture* (Michigan: Baker Akademi, 2016), 34.

¹⁷ Michael Horton, *The Gospel Driven Life* (Yogyakarta: Andi, 2011), 28.

mengatakan manusia postmodern seperti seorang petualang yang berjalan tanpa tujuan. Petualangan menuju tujuan yang tidak jelas kecuali satu atau beberapa orang yang memilih bagi diri sendiri. Seperti wisatawan yang tidak sungguh mencari kebenaran, duduk sebagai pengamat dari pengalaman, jati diri, gambaran dan gaya baru yang ditawarkan kepada manusia postmodern dalam konsumerisme pusat perbelanjaan yang besar. Tentu manusia postmodern telah menjadi sia-sia dalam pemikiran dan hati yang bodoh menjadi gelap. Mereka seolah-olah penuh hikmat, tetapi mereka telah menjadi bodoh (Rm. 1:21-22).

Masalah yang lebih besar yaitu beberapa elemen dari pola-pola yang terus berkembang dalam postmodernisme merusak pemahaman tentang Tuhan. Karena pergeseran yang luar biasa di epistemologi dunia barat, semakin banyak orang percaya bahwa bidat.¹⁸ Orang-orang lebih cenderung memahami Allah melalui apa yang dirasakan, daripada tindakan, pikiran atau hal-hal yang dikatakan.¹⁹ Hal-hal ini yang mengakibatkan penyimpangan pemahaman yang benar tentang hakekat Tuhan. Arus budaya yang sangat energik dari postmodernisme, memperkuat pandangan yang sangat sentimental, menyatu dan sering melahirkan pandangan pluralistik tentang kasih Allah, yang tidak berdasar otoritas dari epistemologi postmodern itu sendiri. Artikulasi dari doktrin Allah dan kasih Allah dan pengajaran Alkitab tentang kasih Allah menghadapi tantangan yang sangat berat.

Gereja di era postmodern berbeda dengan gereja yang dimulai pada hari gereja mula-mula. Dalam era termasuk era postmodern gereja harus tetap sesuai dengan ajaran Perjanjian Baru mengenai konsep dan strukturnya. Jemaat setempat adalah suatu campuran orang percaya dan orang-orang tidak percaya. Kehadiran orang-orang tidak percaya dalam gereja pada masa Perjanjian Baru dengan masalah-masalah yang disebabkan oleh para nabi dan guru palsu (2 Ptr. 2:1-3; 2 Tim. 3:1-9; 4:3, 4).

¹⁸ D.A.Carson, *The Difficult Doctrine Of The Love Of God* (Illinois: Wheaton, 2000), 256.

¹⁹ Roy Anker, *All Is Forgiven: The Secular Message in American Protestantism* (Princeton: Princeton University Press, 1993), 40.

Keanggotaan gereja bukanlah syarat untuk memperoleh keselamatan, tetapi karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah” (Ef. 2:8). Orang beriman yang tidak masuk dalam jemaat setempat.²⁰ Gereja bukanlah beberapa kebaktian tertentu yang diadakan tiap minggu atau tata kebaktian. Pada dasarnya gereja setempat adalah suatu himpunan orang percaya setempat dari bermacam-macam usia dan lapisan ekonomi sosial yang berkumpul dibawah suatu kepemimpinan yang ditujuk untuk mengadakan persekutuan, pengajaran, ibadat, dan penjangkauan orang yang terhilang.²¹ Gereja setempat itu luas, menaruh perhatian kepada oknum secara menyeluruh, melayani suatu tempat yang geografis kepada beraneka macam usia dan keperluan, dan saksama dalam menafsirkan ajaran. Jadi gereja setempat adalah jalur pokok yang dipergunakan oleh Allah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang luas dari segala usia dan dalam segala situasi.²²

Kajian Awal Pelayanan Gereja Era Postmodern

Gereja terpengaruh oleh arus deras postmodern. Fokus pelayanan gereja berorintasi kepada program yang memerlukan dana yang besar untuk membuat ibadah sangat menarik dan memberi kepuasan kepada jemaat. Program tidak dapat berjalan karena keterbatasan dana. Para pemimpin gereja berusaha untuk mengumpulkan dana untuk menjalankan program gereja. Kegagalan hamba Tuhan terletak pada ketidakmampuan mengurus keuangan.²³ Fokus pelayanan gereja bergeser dari fokus melayani orang menjadi fokus pengumpulan dana. Persoalan yang paling mudah berubah-ubah adalah uang. Tidak ada organisasi gereja yang dapat berjalan tanpa uang, namun uang dapat memisahkan sahabat-sahabat dan memecah belah

²⁰ Jerry White, *Gereja & Yayasan Penginjilan Hubungannya Kurang Harmonis* (Malang: Gandum Mas:1983), 87.

²¹ Ibid, 96.

²² Ibid, 114.

²³ Octavianus, *Manajemen dan Kepemimpinan menurut Wahyu Allah* (Malang: Gandum Mas&YPII,1994), 156.

gereja-gereja.²⁴ Otoritas dan kuasa gereja diberikan kepada orang yang memiliki banyak uang. Gereja dijalankan seperti berjalan sebuah perusahaan yang menghitung untung dan rugi. Gereja memberikan pinjaman uang kepada para pengerja untuk mendirikan gereja. Gereja Injil Indonesia mengambil keputusan-keputusan yang dipengaruhi oleh pengaruh dunia pada era postmodern.

KESIMPULAN

Pada kenyataannya pelayanan gereja untuk menghadapi era postmodern dibuat sama, perencanaan yang sama, pelaksanaan dan evaluasi dari tahun ke tahun tanpa perubahan. Pelayanan gereja dalam merubah program, melaksanakan program, mengevaluasi dan melanjutkan program kembali mengikuti perubahan era, tapi kehilangan esensi pelayanan. Program dibuat untuk menarik jemaat gereja lain, memindahkan jemaat gereja lain melalui program-program sporadis. Program yang melibatkan orang-orang tertentu. Ketidakmampuan gereja untuk memakai orang awan, pria dan wanita dalam pelayanan penuh.²⁵ Gereja perlu memikirkan ulang tentang program-program yang tidak arahkan kepada pendewasaan jemaat, sehingga pelayanan gereja dapat selaras dengan fokus pelayanan Yesus terhadap orang berdosa menjadi fokus pelayanan. Program gereja dibuat untuk mengatasi keburukan dari media sosial. Pelayanan Yesus melakukan terobosan baru pada saat itu yaitu tidak menciptakan yang eksklusif hanya orang yang baik dipandang dunia. Yesus bergaul akrab dengan orang-orang yang dianggap berdosa. Yesus makan satu meja dengan orang berdosa dan pemungut cukai. Gereja-gereja mengalami kesulitan dalam mengerjakan pelayanan pola pelayanan Yesus menurut Markus 2:13-17.

Gereja berfokus pada tidak hanya pada penambahan jumlah kehadiran dalam ibadah. Gereja perlu memikirkan ulang tentang target jumlah pengunjung gereja. Karena ada pemikiran Pendeta yang sukses dilihat dari jumlah pengunjung gereja.²⁶ Kegiatan-kegiatan ibadah gereja dan tata liturgi

²⁴ Jerry White, *Gereja dan Yayasan Penginjilan*, 39.

²⁵ Ibid, 76.

²⁶ Yakub Susabda, *Prinsip-prinsip Pertimbangan Utama dalam Administrasi Gereja* (Malang: Gandum Mas, 1981), 15.

gereja difokuskan agar pengunjung tertarik dan minggu depan datang kembali. Yesus memberikan pengajaran tentang fokus pelayanan adalah melayani orang berdosa. Orang Farisi dan ahli Taurat melayani di Bait Allah pada saat itu. Bait Allah digunakan untuk sarana mencari keuntungan pribadi atau kelompok. Yesus meluruskan sesuatu yang tidak benar. Yesus menjadi model, teladan atau yang sulung bagi semua pengikut Kristus. Fokus pelayanan Yesus adalah mendatangi orang yang berdosa.

Gereja tidak sibuk dengan swafoto dengan ‘topong istilah kalimat’ semua kegiatan gereja memuliakan Tuhan dan menampilkan kelebihan dalam pelayanan, tanpa memuliakan Tuhan. Gereja menjalankan semua pelayanan sama seperti Yesus kepada orang berdosa, tidak fokus pengumpulan dana, tidak menghitung untung dan rugi dan tidak menjalankan program yang berputar-putar melayani orang-orang di dalam Gereja. Fokus pelayanan Yesus kepada semua orang berdosa baik di dalam atau di luar gereja. Fokus pelayanan Yesus adalah mengasihi orang berdosa dan melayani orang berdosa. Seperti analogi seorang sakit yang memerlukan dokter, bukan orang sehat yang memerlukan dokter. Yesus sangat sibuk melayani orang berdosa sampai menyelesaikan pekerjaan Bapa sampai akhir di kayu Salib. Demikian juga gereja harus sibuk melayani orang berdosa, sampai kedatangan Tuhan Yesus kedua kalinya.

EDWIN GANDAPUTRA, menyelesaikan pendidikan S1 di bidang Teknologi Komputer dari Universitas Widy Mandala, M.Div. dari STTB. Sedangkan gelar M.Div. diperoleh dari STTB (M.Div.), dan M.Th. dari STTBAPTIS Semarang. Sekarang dalam tahap akhir penulisan disertasinya untuk program doctoral dari ST Bethany, Surabaya. Saat ini penulis menjabat sebagai Puket I Bidang Akademik dari STT Kalam Mulia, Bandung.